

PERUBAHAN SISTEM PERTANIAN ORANG BALI DESA MONAPA KECAMATAN MOWILA KABUPATEN KONAWE SELATAN

¹I Gede Sudarsana, ²Nasrudin Suyuti, ³Hasniah

¹Afiliasi penulis Pertama, Alamat Lengkap, Kota dan Kodepos, Email

²Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231

³Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pertanian tradisional dan sistem pertanian modern serta implikasi perubahan sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang di peroleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Perubahan sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa merupakan perubahan sosial budaya yang berawal dari program pemerintah. Masuknya program transmigrasi di desa ini menyebabkan penduduk lokal meninggalkan pertanian padi ladang, beralih ke pertanian padi dengan menggunakan sistem irigasi. Pola pikir petani sawah di Desa Monapa yang mengedepankan efektifitas dan efisiensi kerja dalam rangka mendapatkan untung sebesar-besarnya, telah mengantarkan petani di desa itu, untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sistem pertaniannya. Petani kemudian mengenal sistem pertanian modern diterapkan ke dalam sistem pertanian sebagai pengganti sistem pertanian tradisional yang dianggap memudahkan para petani untuk mengolah sawah. Kebutuhan akan uang dan efisiensi waktu, memiliki peranan yang sangat besar dalam merubah sistem pertanian dan tatanan sosial budaya kalangan petani di Desa Monapa, karena petani jauh sebelumnya telah memikirkan untung dan rugi dalam pertanian sawahnya dan memilih sistem pertanian yang lebih cepat dan praktis. Tetapi dengan adanya sistem pertanian modern tidak sedikit para buruh tani yang kehilangan pekerjaan mereka untuk mendapatkan uang, serta hilangnya budaya gotong royong di kalangan petani.

Kata kunci: Tradisional, Moderen, Petani

ABSTRACT

This research aimed to find out and to describe traditional and modern farming systems and the implication of the change of Balinese farming system in Monapa Village of Mowila Sub District of Konawe Selatan (South Konawe) Regency. Data collection was conducted using participant observation and in-depth interview techniques. Data obtained was analyzed descriptively and qualitatively. Data analysis was intended to simplify the data obtained to make it more readable and understandable. The result of research showed that the change of Balinese farming system in Monapa Village is a social-cultural change departing from Governmental program. The entry of transmigration program into this village led the local people to move from dry field rice farming to the

rice farming using irrigation system. The mindset of rice farmers in Monapa Village prioritizing work effectiveness and efficiency in the attempt of getting as much as possible profit has led the farmers to develop their farming system more creatively. The farmers then recognized the modern farming system applied to replace the traditional one as the modern system was considered facilitating the farmers to cultivate their rice farmland. The need for money and time efficiency plays a very considerable part in changing farming system and social-cultural order among the farmers in Monapa Village, because they had thought of profit and loss in their rice farming long before and chosen quicker and more practical farming system. However, in the presence of modern farming system many farm workers was lost their job to get money, and mutual cooperation (gotong royong) culture among the farmers disappeared.

Keywords: *Traditional, Modern, Farmers*

A. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki cara tersendiri dalam mengolah lahan pertaniannya seperti pada suku Tolaki dalam penelitian Faisal (2014) tentang Mepokoaso Dalam Sistem Berladang Di Desa Eewa, Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan berladang dilakukan secara berpindah-pindah dengan sistem buka-tutup pada kawasan hutan milik mereka sendiri dari warisan leluhurnya. Sistem buka-tutup, yaitu seluruh areal hutan yang diklaim sebagai miliknya dibagi beberapa bagian. Sebagian dibuka untuk diolah menjadi ladang dalam jangka waktu tiga sampai lima tahun. Sebagian lahan yang lain dibiarkan menjadi hutan lebat untuk meningkatkan kesuburannya. Setelah tiga sampai lima tahun, ladang yang telah diolah berkurang tingkat kesuburannya ditinggalkan oleh pemiliknya menjadi hutan belukar. Kemudian pindah ke hutan yang lain untuk dibuka menjadi lahan perladangan yang baru dan subur. Prosesi sistem berladang mulai dari membabat hutan, membuat pagar mengelilingi ladang, menanam bibit jagung dan padi, hingga panen senantiasa dilakukan dengan prinsip mepokoaso. Prinsip ini bersifat resiprositas tolong-menolong yang dilakukan antara sesama peladang untuk menghemat biaya, tenaga dan waktu. Hasil produksi perladangan hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarga petani.

Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan mayoritas penduduknya adalah orang Bali dengan mata pencaharian sebagai petani. Orang Bali

adalah pendatang di desa ini sebagai peserta transmigrasi sejak tahun 1972 melalui program transmigrasi spontan yang dimana peserta transmigrasi tidak ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah. sejak itulah pemanfaatan tanah digunakan sebagai lahan untuk bertani sawah dan bercocok tanam dengan menggunakan sistem subak, meskipun ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan tanahnya untuk berwirausaha dan berternak. Subak adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang dengan khusus mengatur dan mengelola sistem pengairan sawah dalam bercocok tanam

Pertanian tradisional adalah pertanian yang akrab lingkungan karena tidak memakai pestisida. Akan tetapi, produksinya tidak mampu mengimbangi kebutuhan pangan penduduk yang jumlahnya terus bertambah. Untuk mengimbangi kebutuhan pangan tersebut, perlu diupayakan peningkatan produksi yang kemudian berkembang sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian tradisional salah satu contohnya adalah sistem ladang berpindah. Sistem ladang berpindah sudah tidak sejalan lagi dengan kebutuhan lahan yang semakin meningkat akibat bertambahnya penduduk

Masyarakat Bali di Desa Monapa pada awal kedatangannya, mengolah lahan pertanian secara tradisional. Kegiatan bertani diawali dengan upacara subak yang dilaksanakan di Pura Subak yakni memohon izin dengan Tuhan yang Maha Esa bahwa para petani akan mulai membajak sawah agar memperoleh hasil yang diinginkan. Setelah itu, para petani melakukan pembersihan pada

drainase sebelum dialiri air. Proses selanjutnya adalah *ngeluku* (membajak) menggunakan sapi atau kerbau yang menghabiskan waktu yang cukup lama hingga sawah siap untuk di tanami padi. Begitu juga pada saat *memulo* (menanam benih) dilakukan secara bergotong royong. Setelah *memulo* biasanya pada bulan Februari, masyarakat berbondong-bondong untuk membersihkan sawah mereka seperti membersihkan tananaman yang mengganggu tanaman padi di area persawahan dengan peralatan yang seadanya seperti arit dan pacul. Saat musim panen tiba, masyarakat yang berprofesi sebagai buruh berbondong-bondong ke sawah memotong padi dengan menggunakan arit atau sabit demi mendapatkan upah berupa uang atau padi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seiring berjalannya zaman yang sangat pesat, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kini sistem pertanian tradisional pada orang Bali di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan sudah ditinggalkan dan digantikan oleh pertanian modern. Pertanian modern ditandai dengan adanya panca usaha tani yaitu lima usaha petani yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang berkualitas dan mampu menghasilkan pertanian yang optimal. Panca usaha tani adalah suatu upaya dalam meningkatkan produktifitas lahan yang meliputi pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta pengairan dan irigasi.

Saat ini pertanian di Desa Monapa sudah beralih ke pertanian modern. Mereka menggunakan bibit unggul seperti bibit ciherang, dua kuda dan sejenisnya, pengolahan lahan menggunakan mesin traktor yang disewa oleh petani walaupun sebagian kecil sudah memiliki mesin traktor sendiri. Ketika tiba waktu pemupukan, dilaksanakan secara teratur dengan menggunakan pupuk Urea, TSP, Ponska disertai dengan pemberantasan hama dengan menggunakan pestisida seperti danke, penalty, spontan dan yang sejenisnya. Selain itu, petani di desa ini juga menggunakan sistem pengairan irigasi yang dikelola oleh organisasi subak. Munculnya sistem pertanian modern sangat

berdampak pada buruh tani yang ada di Desa Monapa seperti hilangnya mata pencaharian mereka, dengan adanya sistem *Tabela* (tanam benih langsung), para buruh tani kehilangan pekerjaan menanam benih secara tradisional. Adanya *gerandong* (Doser pemanen), para buruh tani tidak lagi mempunyai pekerjaan memotong padi seperti yang dilakukan pada masa lalu, itulah timbulkan dengan adanya perubahan sistem pertanian modern yang banyak digunakan oleh para petani pada saat ini.

Penelitian Safri (2014), menjelaskan bahwa perubahan sistem gotong royong ke sistem pengupahan masyarakat tani di Desa Alosika merupakan perubahan sosial budaya yang berawal dari program pemerintah. Masuknya program trans-migrasi di desa ini menyebabkan penduduk lokal meninggalkan pertanian padi ladang dengan bentuk pertanian secara berkelompok, beralih ke pertanian padi sawah tradisional. Demikian halnya dengan tanah, selain sebagai sarana produksi, juga sebagai aset dan sarana investasi bagi petani di Desa Alosika. Pola pikir petani sawah di Desa Alosika yang mengedepankan efektifitas dan efisiensi kerja dalam rangka mendapatkan untung sebesar-besarnya, telah mengantarkan petani di desa itu, untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sistem pertaniannya.

Sedangkan hasil penelitian Aso (2006), menemukan bahwa sistem pertanian masyarakat Moronene lambat laun mengalami perubahan. Bentuk gotong royong yang paling menonjol dalam sistem pertanian sawah (*magalu*) sudah mulai berubah. Munculnya sistem pertanian modern sangat berdampak pada buruh tani yang ada di Desa Monapa seperti hilangnya mata pencaharian mereka, dengan adanya sistem *Tabela* (tanam benih langsung), para buruh tani kehilangan pekerjaan menanam benih secara tradisional. Adanya *gerandong* (Doser pemanen), para buruh tani tidak lagi mempunyai pekerjaan memotong padi seperti yang dilakukan pada masa lalu, itulah timbulkan dengan adanya perubahan sistem pertanian modern yang

banyak digunakan oleh para petani pada saat ini.

Perubahan sistem pertanian orang Bali mengacu pada Teori Evolusi Budaya. Menurut White dalam Kaplan (2002), Manusia dapat mengadakan representasi mengenai simbolik tentang dunia bagi dirinya sendiri (tentu saja dapat terjadi misrepresentasi atau representasi keliru), maka mampu mentransendensikan pengalaman indrawinya sendiri. Manusia dapat berspekulasi tentang masa silam, berangan-angan tentang harapan hari depan, bahkan menciptakan hal-hal yang tidak ada seperti kuda sembrani dan nenek sihir. Perlambangan membuat manusia mampu merawat, memanfaatkan, dan menyajikan pengalaman dalam satu wujud tertentu sehingga pengalaman itu menjadi bagian suatu tradisi yang bersifat kumulatif dan progresif. Terutama melalui arus ekstrasomatis dari tradisi yang meliputi teknoekonomi, organisasi sosial dan ideologi inilah (sederhananya melalui budaya) manusia beradaptasi dengan dunian sekelilinya dan mengeksploitasinya. Tujuan Penelitian ini adalah : a) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pertanian tradisional orang Bali di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. b) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pertanian modern orang Bali di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. c) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi perubahan sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan, dengan obyek penelitian adalah perubahan sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa sebagai wujud dari perubahan kebudayaan masyarakat petani. Desa Monapa sebagai salah satu desa dengan hampir keseluruhan penduduknya adalah orang Bali yang bermata pencaharian hidup sebagai petani sawah yang dulunya mengolah lahan secara tradisional, kini berubah menjadi modern. Penentuan informan ini

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian atau pemilihan informan secara sengaja. Hal tersebut mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Informan yang dipilih terdiri atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah Nyoman Patra (66 tahun) sedangkan informan biasa adalah para petani sawah yang ada di Desa Monapa dan Petani dari luar Desa Monapa, namun memiliki lahan sawah di desa tersebut, misalnya petani yang bermukim di Desa Mulyasarii dan Desa Woua Sari karena Desa Woua Sari tersebut merupakan desa pemekaran dari Desa Mulyasari sebagai desa induk . Adapun informan biasa diantaranya Nyoman patra (66 Tahun), Ketut Suardika (49 Tahun), Nyoman Adi Suarjana (55 Tahun), Wayan Sugamo (54 Tahun), Made Cakra (50 Tahun) Made Sumastra (46 Tahun), Ketut Lintang (35 Tahun), Nyoman Mulyo (51 Tahun), Made Widano (42 Tahun), Ketut Wanayasa (45 Tahun), Made Mardika (47 Tahun), Nyoman Wiasa (50 Tahun). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskripsikan sebagai laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

. PERUBAHAN SISTEM PERTANIAN

Sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta program pemerintah yakni dengan dijadikannya daerah tersebut sebagai daerah transmigrasi. Masuknya berbagai suku bangsa dengan membawa pengetahuan dan gagasan baru turut berpengaruh dalam dunia pertanian dan kehidupan sosial lainnya di desa ini. Berbagai perubahan sistem pertanian dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahapan yakni

sistem pertanian tradisional, sistem pertanian modern dan implikasi sistem pertanian pada orang Bali di Desa Monapa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan.

1. Sistem Pertanian Tradisional

Sistem pertanian tradisional pada Orang Bali dari mulai menanam hingga siap dilakukan pemanenan memerlukan waktu yang panjang, begitupun dengan ritual selama kegiatan bersawah, ritual yang wajib dilakukan ketika sebelum turun sawah atau membajak sawah yaitu *mapag toyo* (upacara penjemputan air dari bendungan sebelum dimasukan ke areal persawahan). Hal ini dilakukan guna memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa agar selama bekerja disawah tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tidak kalah penting agar selama bersawah tidak ada gangguan bencana seperti banjir dan gangguan hama seperti tikus, ulat dan belalang. Dan memohon agar tidak terjadi gagal panen yang dapat merugikan petani terutama di Desa Monapa. Ketika air sudah memasuki areal persawahan, menandakan bahwa areal persawahan sudah siap dibajak. Sistem pertanian pada masa lampau ketika membajak menggunakan sapi, hal ini memperlambat petani dalam kegiatan membajak dikarenakan petani bisa bekerja membajak sawahnya hanya setengah hari saja dan dalam kegiatan dalam membajak sawah membutuhkan waktu 20 sampai 25 hari hingga sawah siap untuk ditanami benih, karena mengingat binatang yang digunakan membutuhkan waktu istirahat. Sebelum pembajakan sementara berlangsung petani terlebih dulu melakukan perendaman bibit dan untuk membuat *buleh* (penyemaian bibit) di areal persawahan yang sudah dipersiapkan.

Ketika musim Panen tiba membutuhkan yang sangat lama karena masih menggunakan alat yang sederhana yaitu menggunakan arit dan para petani ketika musim panen membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 15 sampai dengan 20 orang, kelompok-kelompok ini bertujuan untuk saling membantu ketika memotong padi ketika padi mereka sudah siap dipanen dan hal ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan

memotong padi tanpa ada bantuan dari anggota kelompok dan dianggap lebih cepat.

Pada tahun 1995 mulai mengalami perkembangan yaitu menggunakan rontok tetapi masih menggunakan tapis untuk membersihkan padi dari batang padi yang patah dan buah padi yang kosong dan siap untuk dimasukan kedalam karung. Pada masa lalu gotong royong diantara petani masih sangat kental seperti pada saat setelah musim panen para petani tidak memikul hasil panen dengan sendirinya tetapi dengan menggunakan sistem gotong royong. Hal ini berlangsung selama kurang lebih hingga tahun 2000-an. Setelah tahun 2000 para petani mulai menggunakan gerobak untuk memangkut padi mereka dari sawah hingga sampai dirumah.

2. Sistem Pertanian Modern

Perkembangan sistem pertanian masyarakat Desa Monapa menuju pertanian yang lebih moderen diawali dengan sistem pertanian sawah beririgasi. Hal tersebut dibarengi pula dengan masuknya peralatan moderen yang menggantikan tenaga hewan yakni dengan penggunaan traktor pada pengolahan sawah. Kondisi tersebut merupakan hal yang bisa saja dan sudah dikenal dalam pertanian di Desa Monapa meskipun penggunaan traktor terus ditingkatkan kapasitas mesinnya misalnya traktor dengan roda 10 daun, ke 14 daun, sampai pada roda 16 daun. Hal tersebut dilakukan dengan upaya jangkauan kerja yang lebih luas, cepat dalam proses produksi dan distribusi hasil panen yang memuaskan.

Dalam kurun waktu 9 tahun terakhir yakni pada Tahun 2008 para petani di Desa Monapa mulai kedatangan peralatan menanam yang lebih modern yaitu alat yang berupa *tabela*. Tahap selanjutnya Peralatan ini digunakan para petani dalam menanam benih padi, alat ini memudahkan para petani dalam menanam sehingga petani tidak perlu melakukan tanam pindah yang mempekerjakan banyak orang dengan cara bergotong royong.

Munculnya pupuk yang dapat digunakan oleh petani untuk mempercepat penguasaan padi dan mempermudah petani dalam menyuburkan tanah, pupuk yang biasa digunakan pada petani di Desa Monapa

yaitu Urea, TSP, Ponska, dan Organik. Untuk mendapatkan pupuk ini Para petani harus mengeluarkan sejumlah uang sebesar Rp 30.000 sampai dengan Rp 150.000 guna mendapatkan hasil yang memuaskan ketika musim panen tiba. Dalam 1 Ha sawah dibutuhkan 3-5 sak pupuk dalam 1 kali musim panen.

Era modernisasi saat ini yang ditandai dengan semakin mutakhirnya teknologi dan informasi yang masuk pada masyarakat desa termasuk di Desa Monapa, dimana petani dengan mudahnya mengakses informasi yang berkaitan dengan sistem pertanian. Teknologi yang dimaksud berupa serangkaian peralatan modern selain traktor dan tabela sistem paralon yang sudah lama dikenal oleh petani di Desa Monapa sebagai pengganti tenaga hewan, adalah alat modern seperti alat *Grandong dossier* pemanen, serta ojek motor dan mobil dalam pengangkutan gabah.

3. Implikasi Perubahan Sistem Pertanian

Kemajuan dan efisiensi sistem pertanian di Desa Monapa, setiap perubahan banyak sekali menimbulkan berbagai hal seperti, hilangnya kegiatan gotong royong, hilangnya pendapatan para buruh tani, hasil pertanian serta memudahkan para pemilik sawah dalam melakukan kegiatan bersawah. Selain itu kehadiran buruh pada dasarnya sangat membantu bagi petani yang memiliki lahan yang luas. Buruh membutuhkan pekerjaan tersebut dalam rangka mendapatkan tambahan penghasilan. Pada saat itu, antara buruh dengan petani mengalami saling ketergantungan, namun jumlah buruh yang semakin hari semakin bertambah dengan kondisi lahan yang relative tetap menyebabkan petani memiliki kesempatan untuk mengendalikan buruh tetapi hal itu berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi saat ini para pemilik sawah tidak lagi menggunakan jasa buruh melainkan menggunakan tenaga mesin.

Sejak adanya sistem pertanian modern buruh sudah tidak banyak lagi dibutuhkan sepenuhnya dikarenakan sistem pertanian modern lebih banyak menggunakan tenaga mesin, adapun buruh yang dibutuhkan pada saat ini yaitu buruh yang mampu menjadi operator traktor dan ketika musim panen telah tiba. Berbeda dengan masa lalu tenaga buruh

sangat dibutuhkan oleh pemilik sawah karena semua bidang dalam kegiatan bertani menggunakan sistem tradisional dari membajak hingga musim panen tiba. Sama halnya dengan kegiatan gotong royong, pada dasarnya gotong royong merupakan salah satu yang dianjurkan agama dengan konsep saling tolong menolong. Namun yang memotivasi sehingga gotong royong menjadi prioritas utama pada pertanian sawah masyarakat transmigrasi di Desa Manapa pada awal kedatangan mereka adalah kurangnya modal yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan gotong royong dapat mengurangi biaya produksi sehingga memungkinkan mereka mengolah lahan dengan hanya mengeluarkan modal sedikit, mengingat hasil pertanian saat itu belum melimpah. Pada saat ini hal tersebut berbanding terbalik ketika munculnya berbagai teknologi dan pengeahuan baru. Pada dasarnya kegiatan gotong royong masih ada ketika kegiatan keagamaan saja seperti upacara *mapag toyo*, upacara *mantenen*, gotong royong ditempat ibadah ini dikarenakan semua petani berkepentingan di pura subak. Ketika melakukan turun sawah semua para petani melakukan ibadah ditempat ini. Berbeda dengan aktifitas petani dalam bekerja di sawah, saat ini tidak ada dijumpai yang masih bergotong royong dikarenakan adanya berbagai alat pertanian yang modern sehingga kegiatan gotong royong seperti kegiatan menanam, sampai saat panen tiba sehingga lambat laun mulai ditinggalkan dan menggunakan sistem pertanian modern.

Perubahan tersebut memberikan gambaran hilangnya salah satu produk budaya yang sebelumnya dikenal menjadi milik petani desa. Sehingga yang muncul kemudian adalah segala sesuatu bentuk keringat individu atau kelompok dengan peralatan teknologi yang digunakan dinilai dengan uang. Kondisi tersebut menyebabkan petani di Desa Monapa tidak lagi mengedepankan solidaritas dan kekeluargaan yang lahir dari aktifitas kerjasama (gotong-royong) untuk mendapatkan kewibawaan sosial. Semakin luas lahan sawah yang dimiliki dan semakin banyak hasil panen yang diperoleh, maka petani tersebut akan

mendapatkan kewibawaan sosial yang lebih dari petani yang lainnya.

Hasil panen pada masa lalu dengan hasil panaan saat ini tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya berkisar 5 sampai 10 karung dalam 1 Ha. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sistem pertanian yaitu penggunaan pestisida, pemupukan. Dibalik penghasilan panen yang lebih banyak tetapi pengeluaran ketika membajak lebih banyak dibandingkan masa lalu. Di era modern ini semua membutuhkan biaya mulai membajak hingga panen. Jika dihitung-hitung hasil pertanian tradisional dengan modern hasilnya maka bisa diketahui bahwa lebih menguntungkan sistem pertanian tradisional karena tidak membutuhkan biaya yang banyak, hanya membutuhkan tenaga saja. Jadi hasilnya seimbang penggunaan sistem pertanian tradisional dengan sistem pertanian modern.

D. PENUTUP

Perubahan sistem pertanian orang Bali di Desa Monapa merupakan perubahan sosial budaya yang berawal dari program pemerintah, Masuknya program transmigrasi di desa ini menyebabkan penduduk lokal meninggalkan pertanian padi ladang dengan bentuk pertanian secara berkelompok, beralih ke pertanian padi sawah tradisional dan kemudian masuknya sistem pertanian moderen di desa ini dengan beralih ke pertanian padi sawah menggunakan sistem pertanian modern mulai membajak hingga melakukan pemanenan.

Pola pikir petani sawah di Desa Monapa yang mengedepankan efektifitas dan efisiensi kerja dalam rangka mendapatkan untung sebesar-besarnya, telah mengantarkan petani di desa itu, untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sistem pertaniannya. Petani kemudian mengenal sistem pertanian modern kemudian diterapkan ke dalam sistem pertanian sebagai pengganti sistem pertanian modern yang cenderung dianggap lenih menguntungkan petani. karena petani jauh sebelumnya telah memikirkan untung dan rugi dalam pertanian sawahnya.

Sejak adanya sistem pertanian modern buruh sudah tidak banyak lagi dibutuhkan sepenuhnya dikarenakan sistem pertanian modern lebih banyak menggunakan tenaga

mesin, adapun buruh yang dibutuhkan pada saat ini yaitu buruh yang mampu menjadi oprator traktor dan ketika musim panen telah tiba. Hasil panen pada masa lalu dengan hasil panaan saat ini tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya berkisar 5 sampai 10 karung dalam 1 Ha. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sistem pertanian yaitu penggunaan pestisida, pemupukan. Dibalik penghasilan panen yang lebih banyak tetapi pengeluaran ketika membajak lebih banyak dibandingkan masa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian ini pada dasarnya baik lambat atau cepat, buruh akan kehilangan pekerjaannya dengan semakin mutakhirnya mekanisasi dalam sistem pertanian khususnya di Desa Monapa. Buruh perlu sadar dengan kondisi yang ada, dengan jalan mengasah keterampilan pada lapangan kerja yang lain. Selanjutnya, pemerintah memiliki peranan penting dalam rangka pembukaan lapangan kerja bagi buruh, sehingga mereka tetap mendapatkan tambahan penghasilan untuk kesejahteraan hidup para buruh yang mulai kehilangan pekerjaannya sebagai buruh tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeke, J.H. 1983. *Prakapitalisme*. Sinar harapan, Jakarta Timur.
- Endwarswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Haviland, William A. *Antropologi jilid 2*. Erlangga, Jakarta
- Koeniaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta
- 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Maleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Suparto. 1986. *Sosiologi dan Antropologi*. Armico, Bandung.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma)*. Kencana, Jakarta.
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta

- Taneko, Soleman b. 1990. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Wolf, Eric R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Rajawali, Jakarta
- Aso, Wawan. 2006. *Gotong Royong (Meluiha) dalam Sistem Bercocok Tanam Pada Masyarakat Moronene (Studi Perubahan Pola Aktifitas di Desa Hukaea Kecamatan Rorowatu Kabupaten Bombana*. Skripsi. FISIP-UNHALU, Kendari
- Safri 2014. *Dari Gotong Royong Ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe*. Skripsi Jurusan Antropologi FIB Universitas Halu Oleo, Kendari